

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kolesterol merupakan zat hasil metabolisme lemak dalam tubuh. Karena tidak larut dalam darah, kolesterol membentuk lipoprotein ketika berikatan dengan protein. Berdasarkan Kemenkes (2022) “Kolesterol dalam darah yang diangkut oleh lipoprotein meliputi *Low Density Lipoprotein* (LDL) yang dikenal sebagai kolesterol jahat, serta *High Density Lipoprotein* (HDL) yang disebut sebagai kolesterol baik.” Kadar kolesterol dalam darah yang melebihi batas normal dikenal dengan istilah hiperkolesterolemia. Ketika kadar lipoprotein dalam darah tidak normal, hal ini menyebabkan hiperkolesterolemia, yang sering dikenal sebagai kolesterol LDL yang tinggi. Dalam jangka waktu panjang, hal ini dapat memicu arterosklerosis yang berkontribusi terhadap penyakit kardiovaskular. Penelitian Huff T (2023) menunjukkan “Pola makan memiliki pengaruh terhadap kadar kolesterol, telah ditunjukkan bahwa mengonsumsi makanan yang memiliki kandungan lemak jenuh dan lemak trans dalam jumlah tinggi dapat menyebabkan peningkatan kadar kolesterol di dalam darah.” Menurut data Survey Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi hiperkolesterolemia masih cukup tinggi di Indonesia yaitu sebanyak 39,5% dan sekitar 17% terdapat pada remaja. Kenaikan kadar kolesterol diperkirakan menjadi penyebab 2,6 juta kematian dan 29,7 juta kasus kecacatan setiap tahun (Kemenkes RI, 2018; WHO, 2019).

Obesitas adalah faktor risiko kolesterol tinggi. Ketidaksesuaian antara pengeluaran dan pemasukan energi akan menyebabkan obesitas. Kelebihan energi akan disimpan sebagai lemak di dalam tubuh. Risiko obesitas dapat meningkat dengan adanya penumpukan lemak di bagian tengah tubuh (Rahman dan Utami, 2014).

Salah satu metode untuk mengidentifikasi obesitas adalah dengan menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT), di mana seseorang dikategorikan obesitas jika nilai IMT-nya $\geq 25,0 \text{ kg/m}^2$ (Kemenkes, 2022). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (2023), “prevalensi kelebihan berat badan hingga obesitas pada remaja usia 13–18 tahun mencapai sekitar 28,3%.” Sementara itu, data Riskesdas (2018) mencatat “prevalensi overweight sebesar 11,2% pada remaja usia 13–15 tahun dan 9,5% pada remaja usia 16–18 tahun.” Angka obesitas remaja di Bali merupakan salah satu bagian yang lebih tinggi dari angka obesitas nasional (8,8%) yaitu 14,9%.

Obesitas pada masa remaja dan anak-anak serta kadar kolesterol yang tinggi dapat berlanjut hingga dewasa. Namun, kadar kolesterol yang tinggi tidak selalu terjadi pada remaja yang obesitas. Di sisi lain, obesitas tidak selalu menjadi penyebab tingginya kadar kolesterol, kebiasaan makan seseorang, terutama jumlah daging, jeroan, dan telur yang dikonsumsi, mungkin berperan (Yusuf, 2019). Hal ini disebabkan karena remaja merupakan periode “autonomi” yang berkaitan erat dengan ketidakteraturan makan, perubahan kebiasaan makan, jarang melakukan aktivitas fisik, semua itu berakhir pada peningkatan deposit lemak. Pada salah satu penelitian Jempormase dkk., (2016) “sekitar 10–11% pelajar mengalami hiperkolesterolemia.” Prevalensi kondisi ini meningkat sekitar 23 – 40% pada kelompok remaja yang mengalami obesitas. Temuan Nurhidayati dkk., (2022) menyatakan “terdapat hubungan antara obesitas dengan peningkatan kadar kolesterol LDL tinggi serta kadar trigliserida yang tinggi.”

Penelitian yang dilakukan oleh Ujani (2016) menunjukkan “adanya keseimbangan antar kadar kolesterol rendah ($< 200 \text{ mg/dL}$) dan tinggi ($> 340 \text{ mg/dL}$) pada individu dengan obesitas.” Sebanyak 45,6 % responden memiliki kadar kolesterol normal, sedangkan 41,1% menunjukkan kadar kolesterol yang

tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa obesitas tidak selalu menyebabkan peningkatan kadar kolesterol, namun kondisi obesitas tetap berisiko terhadap terjadinya peningkatan kolesterol dalam darah. Remaja dengan status obesitas yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, disertai asupan kalori yang berlebihan melalui makanan, berisiko mengalami gangguan pada sistem metabolik, seperti hiperkolesterolemia (Suryana, 2016). Masalah obesitas pada remaja di Kabupaten Badung juga tergolong tinggi yakni sebesar 26,63%, yang terdiri atas 15,19% remaja dengan berat badan berlebih dan 11,44% yang tergolong obesitas (Dinkes Bali, 2019). Pada hasil survey posyandu remaja di Desa Kapal, terdapat 28% dari jumlah remaja yang mengalami peningkatan berat badan berlebih (obesitas) dan sebagian disertai dengan riwayat kolesterol. Pada survey ini juga mendapatkan hasil bahwa 7 dari 10 orang remaja di Desa Kapal memiliki pola makan yang tidak sehat dan sering mengonsumsi makanan cepat saji, ini dapat berpengaruh terhadap peningkatan kolesterol pada remaja. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Gambaran Kadar Kolesterol Total Pada Remaja di Desa Kapal Kecamatan Mengwi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka perumusan masalah yang ingin diteliti adalah “bagaimana gambaran kadar kolesterol pada remaja di Desa Kapal Kecamatan Mengwi?”

C. Tujuan Penelitian :

1. Tujuan umum :

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui gambaran kadar kolesterol pada remaja di Desa Kapal Kecamatan Mengwi.

2. Tujuan khusus :

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja berdasarkan usia, jenis kelamin, IMT, dan kebiasaan merokok di Desa Kapal Kecamatan Mengwi tahun 2024.
- b. Mengukur kadar kolesterol pada remaja di Desa Kapal.
- c. Menggambarkan kadar kolesterol terhadap karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, IMT, dan kebiasaan merokok.

D. Manfaat Penelitian :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang pemeriksaan kadar kolesterol pada remaja serta menjadi acuan bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai gambaran kadar kolesterol pada remaja.

- b. Bagi instansi

Sebagai bahan referensi belajar khususnya pada mata kuliah Kimia Klinik di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Denpasar Jurusan Teknologi Laboratorium Medis.

c. Bagi masyarakat

Masyarakat umum mungkin dapat mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang kadar kolesterol remaja dan temuan penelitian ini dapat menjelaskan topik tersebut.